



Tular Nalar: Upaya Melahirkan Lingkar Epistemik Literasi Digital

Finsensius Yuli Purnama, Adven Sarbani*

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 9/4/2023

Revised : 25/7/2023

Published : 15/7/2023



Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 49-52

Terbitan : **Juli 2023**

ABSTRAK

Intelektual tradisional hanya berfokus pada teori dan tidak pernah menempatkan penelitiannya sebagai upaya menyelesaikan persoalan sosial yang ada. Di lain pihak, keterkaitan kegiatan akademik yang menjawab persoalan dan terlibat dalam isu-isu konkret dalam masyarakat akan menumbuhkan apa yang disebut sebagai intelektual organik.

Kata Kunci : Intelektual; Lingkar Epistemik; Literasi Digital.

ABSTRACT

Traditional intellectuals only focus on theory and never place their investigations as an effort to solve existing social problems. On the other hand, the link between academic activities that answer problems and engage in concrete issues in society will foster what is known as organic intellectuals.

Keywords : Intellectuals; Epistemic Circles; Digital Literacy.

© 2023 Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital tanpa disertai dengan peningkatan literasi digital masyarakat terbukti menyebabkan banyak permasalahan. Kejahatan siber dan kebocoran data pribadi dapat terjadi karena masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang keamanan digital. Mudah-mudahan masyarakat mendapatkan informasi juga membuat masyarakat gampang terprovokasi ujaran kebencian dan hoaks. Hal tersebut terjadi karena masyarakat kurang mampu berpikir kritis dan skeptis ketika membaca informasi yang beredar di media sosialnya (Febriana, 2018).

Dalam kondisi seperti ini peran aktif para akademisi untuk memberikan edukasi kepada masyarakat sangat diperlukan. Sebab, idealnya teknologi digital dipergunakan untuk tujuan positif demi kesejahteraan umat manusia. Namun realitasnya, masih banyak masyarakat yang terjebak pada kegiatan-kegiatan kontraproduktif bahkan destruktif ketika menggunakan teknologi digital seperti internet dan media sosial. Mereka menyebarkan kabar palsu, memviralkan aksi tidak terpuji, membagikan foto dan video korban kecelakaan, mempertajam polarisasi dukungan politik dengan ujaran kebencian. Kondisi tersebut tentu sangat memprihatinkan dan selayaknya jadi perhatian para akademisi yang berada pada peran penting untuk turut mencerdaskan kehidupan bangsa (Kurniawan, 2012).

Kini para akademisi tak sekadar memberikan pandangan kritis terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat namun juga diharapkan untuk turut terlibat. Kemampuan untuk mengkritisi suatu fenomena juga harus disertai dengan kemauan untuk turut bergerak dan berkolaborasi dengan semua elemen masyarakat yang memiliki tujuan yang sama. Apalagi kini dengan teknologi digital sangat dimungkinkan adanya kolaborasi dan sinergi dengan banyak pihak. Kolaborasi bisa tercipta bahkan dengan pihak-pihak yang berada di ruang dan waktu yang berbeda. Kolaborasi antara Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO), Maarif Institute, dan Love Frankie yang didukung Google.org, di program Tular Nalar, merupakan suatu bentuk kolaborasi dengan mengoptimalkan teknologi digital. Kolaborasi konsorsium Tular Nalar ini juga mengumpulkan dan melatih para akademisi (dosen dan guru) agar mampu menjadi fasilitator literasi digital dan berpikir kritis. Inilah bentuk kolaborasi ini para akademisi yang mau terlibat dalam upaya menjawab isu konkret di masyarakat. Kolaborasi ini menjadi contoh bagaimana menggerakkan para akademisi agar bisa menjadi agen, aktivis, dan motor di masyarakat agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi digital untuk hal-hal positif (Santi Indra Astuti & Juli R. Binu, 2022).

Program Tular Nalar sendiri merupakan program pelatihan literasi media dan digital yang bisa dikatakan cukup lengkap. Program ini menghadirkan kurikulum literasi media dan digital dengan pelatihan-pelatihan berpikir kritis. Kurikulum diwujudkan dalam berbagai sarana pembelajaran, mulai dari video, websites, artikel, dan lain-lain. Melalui program Kurikulum Tular Nalar ini kompetensi literasi digital dan media dapat diasah sesuai dengan konteksnya. Sebenarnya apa itu Kurikulum Tular Nalar? Tular Nalar diambil dari kata 'Tular' yang bermakna menjangkiti, atau menginfeksi, serta kata 'Nalar' yang berarti aktivitas berpikir. Sehingga Tular Nalar dapat diartikan sebagai upaya untuk menularkan sesuatu yang baik, yaitu bernalar kritis dalam berliterasi digital. Tular Nalar hadir dalam bentuk portal pembelajaran *online*, Tular Nalar dilengkapi dengan berbagai materi mengenai cara berpikir kritis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Materi pembelajaran yang menampilkan keseharian ini mencakup berbagai topik, mulai dari memahami etika membagikan pesan di media sosial, cara menghadapi hoaks tentang Covid-19, hingga mampu menyikapi isu-isu yang berpotensi menyemai perpecahan bernuansa SARA. Tular Nalar tentunya bisa diakses oleh siapa pun: pelajar, mahasiswa, guru, dosen, bahkan masyarakat umum.

Program Tular Nalar yang telah diselenggarakan sejak Mei 2020 telah berhasil menjangkau di 238 kota, lebih dari 1.400 dosen, 7.500 guru, dan 14.000 mahasiswa. Tular Nalar di bawah tangan para fasilitator yang terliterasi digital, dapat terus dikembangkan agar kemampuan berpikir kritis masyarakat bisa terus meningkat. Dengan ribuan dosen, guru dan mahasiswa yang telah mendapatkan pelatihan literasi digital dan media Tular Nalar ini, diharapkan mereka bisa menyebarkan program ini ke komunitas dan masyarakat sekitar mereka. Sehingga menjadi efeknya terus bergulir dan membesar (Kurniawati & Baroroh, 2016).

B. Metode Penelitian

Fasilitator-fasilitator yang telah terliterasi digital dalam Program Tular Nalar ini adalah contoh akademisi yang mau terlibat langsung dalam persoalan konkret masyarakat. Fasilitator Tular Nalar berkesempatan menyapa para guru dan dosen di beberapa wilayah di Indonesia. Melalui zoom meeting, fasilitator memperkenalkan Program Tular Nalar serta berdiskusi dengan para peserta mengenai permasalahan yang kerap dihadapi ketika

berinternet dan bermedia sosial. Peserta mengakui bahwa hoaks dan ujaran kebencian masih banyak mereka dapati di media sosial. Hoaks kesehatan dan politik merupakan dua jenis hoaks yang banyak mereka temui. Peserta juga mengkhawatirkan adanya kejahatan siber dan kebocoran data pribadi ketika mereka berinternet. Untuk mengatasi permasalahan peserta dan meningkatkan kemampuan literasi digital mereka, fasilitator memperkenalkan Program Kurikulum Literasi Digital dan Media Tular Nalar. Dalam Program Tular Nalar, terdapat delapan tema yang dibagi dalam tiga aspek yaitu aspek: Tahu, Tanggap, dan Tangguh. Dalam aspek Tahu ada dua tema: Berdaya Internet serta Internet dan Ruang Kelas. Aspek Tanggap ada tiga tema: Menjadi Warga Digital, Internet dan Kesehatan, serta Internet dan Keluarga. Aspek Tangguh ada tiga tema: Internet Damai, Internet dan Siaga Bencana, serta Internet Merangkul Sesama. Program Tular Nalar juga memiliki 8 kompetensi Utama, yaitu: Mengakses Informasi, Mengelola Informasi, Mendesain Informasi, Memproses Informasi, Berbagi Pesan, Membangun Ketangguhan Diri, Proteksi Diri, dan kolaborasi (Sugiyono, 2017).

Untuk memudahkan peserta, telah disediakan websites pembelajaran bernama tularnalar.id. Di websites ini peserta bisa menonton video ilustrasi kurikulum tular nalar, membaca artikel materi kurikulum dan mengikuti kuis. Setelah mencicipi websites tular nalar, Fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi tentang kemungkinan-kemungkinan cara mengajarkan materi literasi digital dan media Tular Nalar kepada para peserta didik dan masyarakat sehingga semakin banyak orang yang terliterasi digital.

Pengalaman sebagai fasilitator ini menguatkan keyakinan penulis bahwa masyarakat prihatin dengan penyalahgunaan internet dan media sosial untuk tindak kejahatan namun tidak mengetahui cara untuk mengatasinya. Program Tular Nalar turut dalam membuka wawasan masyarakat bahwa vaksin untuk mengatasi virus hoaks, ujaran kebencian, dan kejahatan siber lainnya adalah literasi digital dan media. Program Tular Nalar bisa menjadi vaksin yang dibutuhkan masyarakat (Donny, 2020).

Harapannya, program ini tidak berhenti menjadi acara tahunan saja, akan tetapi terus tumbuh menjadi bagian dari tumbuhnya sebuah komunitas epistemik di bidang literasi digital. Juga komunitas ini tidak hanya menjadi program kerja dari para akademisi saja, namun melibatkan sebanyak mungkin orang yang peduli untuk terlibat seperti: aktivis, relawan, LSM, pelajar, dan siapa saja yang tergerak. Di puncak program Tular Nalar Summit 2021 yang digelar pada 11 November 2021 secara *online*, undangan kepada sebanyak mungkin orang yang mau terlibat terjawab secara positif. Tular Nalar Summit menjadi tempat untuk menghimpun gagasan-gagasan pemikiran reflektif, kajian ilmiah terkait literasi digital, serta pemikiran konseptual terkait kurikulum dan program tular nalar. Peserta Tular Nalar Summit semakin menyadari bahwa tugas untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat merupakan tugas dan tanggung jawab bersama.

Memang sekarang ini, sudah saatnya para akademisi dan pendidik turun dan keluar dari menara gading; turun tangan dan bergerak bersama untuk mengatasi persoalan riil yang dihadapi masyarakat. Orang-orang inilah yang dibayangkan oleh Antonio Gramsci (1971 h. 1), dengan apa yang dia sebut sebagai intelektual organik. Tidak hanya akademisi, namun siapa saja yang berkehendak baik untuk menyumbangkan ide dan gagasannya untuk memecahkan masalah bersama.

C. Hasil dan Pembahasan

Di bidang jurnalistik, kesadaran tentang tantangan baru dalam “masyarakat informasi berlebih” (*information overload society*) setidaknya telah muncul sejak dipublikasikannya buku dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2010) yang berjudul *Blur: How to Know What's True in the Age of Information Overload*. Buku ini bisa dikatakan sebagai sekuel dari buku pertamanya yang berjudul *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (2001). Keduanya menunjukkan pergeseran fokus yang berbeda, dari persoalan literasi publik dan produser berita, menuju isu baru yang digerakkan oleh semakin masifnya informasi, yaitu soal kebenaran.

Problem masyarakat saat ini bukanlah untuk mendapatkan sumber-sumber informasi atau apa yang seharusnya dilakukan pekerja media maupun kesadaran publik atas media yang bermutu. Akan tetapi, bagaimana menentukan berita yang benar dan penting bagi dirinya. Dengan dibukanya kebebasan informasi didukung dengan teknologi internet beserta berbagai situs yang memungkinkan setiap orang menjadi *prosumer* (produsen sekaligus konsumen) maka informasi tidak bisa lagi terbandung.

Merespon situasi tersebut, program Tular Nalar bercita-cita menjadi sebuah lingkaran epistemik yang harapannya menjadi oase literasi digital di tengah gurun kering riuh arus informasi dan hoaks. Dengan program Tular Nalar Summit 2021, berbagai sendi masyarakat, baik itu pendidik, aktivis, pekerja sosial maupun mereka yang bekerja sebagai ASN dikumpulkan dalam sebuah wadah yang sama.

Selain bertukar gagasan dalam wadah konferensi, para peserta juga berproses dalam pelatihan menulis untuk jurnal bereputasi nasional. Harapannya adalah agar para peserta memiliki ketrampilan untuk mengartikulasikan gagasan dan idenya dalam arena akademis. Siapa pun diundang untuk hadir dan berkontribusi. Inilah gagasan besar dari Gramsci (1971, p. 1) tentang intelektual organik.

Dalam kerangka kaum intelektual, Gramsci membuat pembedaan: intelektual tradisional dan intelektual organik. Selama seorang akademisi hanya berkat pada teori dan tidak pernah menempatkan penyelidikannya dengan upaya menyelesaikan persoalan sosial yang ada, ia akan terjebak pada teori semata. Di lain pihak, keterkaitan kegiatan akademik yang menjawab persoalan dan terlibat dalam isu-isu konkret dalam masyarakat akan menumbuhkan apa yang disebut sebagai intelektual organik.

Para akademisi dilihat sebagai sebuah kekuatan yang besar terkait dengan modal sosial yang dimilikinya dan kemampuan mengorganisir massa. Oleh karena itu, mendesak kiranya berbagai upaya untuk menumbuhkan komunitas-komunitas baru sebagai bagian dari intelektual organik untuk Indonesia yang lebih baik dalam riuh rendah arus informasi dan hoaks (Purnama, 2018).

Seruan Gramsci juga tidak hanya terbatas pada para pendidik atau peneliti di sekolah dan universitas, namun siapa saja yang menggunakan nalarnya untuk kepentingan publik. *Tular Nalar* hadir dalam mengisi ruang tersebut. Harapannya, ia tidak hanya menjadi acara tahunan, namun menjadi ruang diskusi terkait literasi digital.

D. Kesimpulan

Merespon situasi di atas maka dapat disimpulkan, program *Tular Nalar* bercita-cita menjadi sebuah lingkaran epistemik yang harapannya menjadi oase literasi digital di tengah gurun kering riuh arus informasi dan hoaks. Dengan program *Tular Nalar Summit 2021*, berbagai sendi masyarakat, baik itu pendidik, aktivis, pekerja sosial maupun mereka yang bekerja sebagai ASN dikumpulkan dalam sebuah wadah yang sama.

Daftar Pustaka

- Donny, B. U. (2020). *Kerangka Literasi Digital Indonesia*. www.literasidigital.id
- Febriana, A. I. D. (2018). Determinasi Teknologi Komunikasi Dan Tutupnya Media Sosial Path. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 10.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2001). *Elements of Journalism : What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Crown Publishing Group.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2010). *Blur: How to Know What's True in the Age of Information Overload*. Bloomsbury.
- Kurniawan, H. (2012). *Sendang Sono di kaki bukit Menoreh Yogyakarta*. Sindonews.Com.
<https://nasional.sindonews.com/berita/692853/79/sendang-sono-di-kaki-bukit-menoreh-yogyakarta>
Digital Literacy Education for the Development of Digital Literacy
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66.
- Purnama, F. Y. (2018). Disinformasi dan Peran Intelektual Organik. In *Harian Jogja*. Rubrik Aspirasi.
- Santi Indra Astuti, & Juli R. Binu. (2022). Memberdayakan Komunitas Lokal dalam Gerakan Literasi Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 77–90. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1350>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.